



PERTEMUAN ILMIAH TAHUNAN II KESEHATAN MASYARAKAT



PROSIDING

**FAKULTAS KEDOKTERAN DAN KESEHATAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH JAKARTA
JAKARTA, 3-4 FEBUARI 2018**

PENGARAH

dr. Slamet Sudisantoso, M.Pd. Ked

dr. Muhammad fachri, Sp.D. PARF

Dr. Andriyani, M.Ag

Dr. Athariq Wahab, MPH

Drh. Siti Riptifah Tri Handari, M.Kes

PIMPINAN REDAKSI

Thresya Febrianti, SKM. M.Epid

REVIEWER

Mustakim, SKM. MKM.

Istianah Surury, SKM. M.Epid

Rusman Efendi, SKM. M.Si

REDAKTUR PELAKSANA

Ridhwan Fauzi, SKM. MPH

M. Ainul Maruf, SKM. MA

Syifa Nurfizri, SKM

Hak Cipta Dilindungi. Tidak ada bagian dari cetakan ini yang boleh diproduksi ulang, disimpan dalam suatu sistem yang dapat diambil kembali atau di diproduksi ulang atau disampaikan dalam format apapun atau dengan cara-cara lainnya, secara elektronik, secara mekanis, dengan fotokopi kecuali kopi dari halaman-halaman yang dapat di produksi kembali untuk digunakan oleh lembaga yang membeli, merekam atau lainnya tanpa izin tertulis terlebih dahulu dari penerbit.

Cetakan I, Juli 2018
FKK UMJ PRESS, Jakarta

ISBN : 978-602-6790-39-7

Hak Cipta
©2018 Fakultas Kedokteran dan kesehatan
Universitas Muhammadiyah Jakarta
Jl. KH Ahmad Dahlan Cirendeu Ciputat
Tangerang Selatan-Banten
www.fkkumj.ac.id

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum Wr. Wb

Puji Syukur Kehadirat Allah SWT atas terbitnya Prosiding Pertemuan Ilmiah Tahunan II Kesehatan Masyarakat Fakultas Kedokteran Dan Kesehatan Universitas Muhammadiyah Jakarta (PIT II Kesmas FKK UMJ). Shalawat beriring salam semoga tetap Allah SWT curahkan kepada Nabi Muhammad SAW. Kepada keluarganya, sahabatnya dan kita selaku umatnya.

Pertemuan Ilmiah Tahunan ini merupakan kegiatan tahun ke II yang dilaksanakan oleh Program Studi Kesehatan Masyarakat Fakultas Kedokteran dan Kesehatan Universitas Muhammadiyah Jakarta. Tema yang diangkat pada tahun ini adalah "Strategi Manajemen Keselamatan Pasien Sebagai Upaya Peningkatan Mutu Pelayanan Rumah Sakit".

Meskipun persiapan penyelenggaraan kegiatan pertemuan ilmiah ini dalam waktu yang singkat tetapi antusiasme para peneliti maupun praktis kesehatan masyarakat cukup tinggi. Tercatat lebih dari 50 peserta yang mengirimkan abstrak kepada panitia. Hasil penelitian ini sangat bermanfaat dan dapat menjadi bukti ilmiah untuk bahan advokasi kebijakan kesehatan.

Kami mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada seluruh peneliti yang telah mempresentasikan makalahnya. Kami juga memberikan apresiasi yang sangat tinggi kepada pimpinan, dan seluruh dosen Kesehatan Masyarakat Fakultas Kedokteran dan Kesehatan Universitas Muhammadiyah Jakarta yang telah berkontribusi dalam kegiatan ini.

Wassalamualaikum Wr. Wb

dr. Slamet Sudisantoso, M.Pd. Ked
Dekan Fakultas Kedokteran dan Kesehatan
Universitas Muhammadiyah Jakarta

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	I
DAFTAR ISI	II
Memahami Insiden Keselamatan Pasien Dalam Perspektif Kesehatan Jiwa Systematic Review <i>Desmiarti</i>	1
Manfaat Perawatan Kesehatan Mulut Untuk Mencegah <i>Ventilator-Associated Pneumonia</i> Sebuah Tinjauan Sistematis <i>Haniah Alatas</i>	20
Perilaku Pemberian Makanan Pendamping Asi (Mp-Asi) Pada Bayi 6-24 Bulan Di Kelurahan Cibodas Baru Kota Tangerang <i>Rafiah Maharani Pulungan, Fathinah Ranggauni H, Lilik Mustika Rohmin</i>	36
Perbandingan Penggunaan <i>Automated Dispensing Machines</i> (Adms) Dengan Manual Pada Rumah Sakit Di Asia Tenggara : <i>Systematic Review</i> <i>Meritha Sofia</i>	46
Hubungan Karakteristik Dan Kinerja Pengawas Minum Obat Dengan Kesembuhan Pasien Tuberkulosis Yang Tercatat Dan Di Obati Di Wilayah Kerja Dinas Kesehatan Kota Solok Tahun 2014 <i>Siska Primasari, Elsy Rachmalia</i>	54
Hubungan Status Gravida, Pekerjaan, Dan Umur Dengan Heg Di Rs Sentra Medika Cibinong Tahun 2013 <i>Putu Savitri Utami</i>	63
Faktor Resiko Reaksi Kusta Tipe 2 Atau <i>Erythema Nodosum Leprosum</i> (Enl); Studi Literatur FKK UMJ <i>Rita Yulihane</i>	83
Pengaruh Kompetensi Asuhan Persalinan Bidan Desa Terhadap Ketepatan Pengambilan Keputusan Klinik Di Wilayah Kerja Puskesmas: A Systematic Review <i>Wina Maria Madyani</i>	91
Vaksinasi Sebagai Profilaksis Penyakit Difteri: Kajian Literatur <i>Lisa Felina</i>	112
Status Imunisasi Dpt Dan Kaitannya Dengan Peningkatan Kasus Difteri : Kajian Literatur <i>Siti Maulidya Sari</i>	118
Early Breastfeeding Initiation Can Decreased Mortality Of The Neonates; A Systematic Review Taufan Primawan, Amal Chalik Sjaaf.....	124
Faktor Yang Berhubungan Dengan Tingkat Kepatuhan Berobat Pada Program Dots Penderita Tuberkulosis (Tb) Paru Di Rumah Sakit Haji Makassar Tahun 2015 <i>Andi Nur Hikmah</i>	133
Efek Suplemen Kalsium Terhadap Risiko Kardiovaskular: Meta-Analisis Randomized Controlled Trials <i>Lia Amalia, Nurhayati Adnan</i>	144

Studi <i>Cross Sectional</i> Faktor –Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Hipertensi Pada Pegawai Di Satuan Kerja Perangkat Daerah (Skpd) Provinsi Bangka Belitung Tahun 2016 <i>Ellysa</i>	162
Faktor Risiko Kejadian Obesitas Sentral Di Poliklinik Wilayah Kerja Kantor Kesehatan Pelabuhan Pekanbaru Tahun 2016 <i>Eni Iswati</i>	172
Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Tindakan <i>Safety Riding</i> Pada Pengendara Sepeda Motor Siswa Smk Al Ihsan Bedahan Depok Tahun 2017 <i>Putri Permatasari, Maman Hardianto</i>	180
Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Gagal Pengobatan Pasien <i>Extensive Resistant Tuberculosis</i> (Tb-Xdr) Di Indonesia Tahun 2009–2015 <i>Sri Hayanti, Nurhayati Adnan</i>	190
<i>Literature Review</i> : Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Kejadian Infeksi Daerah Operasi (Ido) <i>Yuliarna Sari Dewi</i>	205
Perilaku Pencarian Pengobatan Tb Di Indonesia Pada Orang Yang Mengalami Gejala Batuk: Sebuah Studi <i>Cross Sectional</i> Berbasis Populasi <i>Helmi Suryani Nasution</i>	220
Determinan Hiperglikemia Pada Pegawai Di Satuan Kerja Perangkat Daerah (Skpd) Di Kota Surabaya Tahun 2016 (Analisis Data Sekunder Skirining Gula Darah Pada Pegawai Di Skpd) <i>Masitah Sari Dewi</i>	236
Faktor Resiko Kejadian Prediabetes Di Poliklinik Wilayah Kerja Kantor Kesehatan Pelabuhan Pekanbaru Tahun 2016 <i>Asma Ul Husna</i>	242
Hubungan Antara Peringatan Kesehatan Bergambar Pada Bungkus Rokok Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Jakarta Tahun 2016 <i>Aznul Adhan, Munaya Fauziah</i>	252
Filariasis Risk Factors In Aceh Jaya District <i>Mutia Ulfa Rahmat, Aulina Adamy, Asnawi Abdullah, Vera Nazhira Arifin</i>	259
Inovasi Dengan Teknologi Untuk Percepatan Laporan Penilaian Status Gizi Di Kecamatan Rajeg Kabupaten Tangerang - Banten <i>Ratri Ciptaningtyas, Iting Shofwati, Catur Rosidati</i>	268
Analisis Pengetahuan, Sikap Dan Peran Orang Tua Terhadap Perilaku Pencegahan HIV-AIDS Pada Siswa Kelas Ix Di Smp Yayasan Pendidikan Islam Tahun 2017 <i>Siti Riptifah Tri Handari, Hermawati</i>	276
Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Pernikahan Usia Dini Pada Perempuan Di Indonesia (Analisis Data Sekunder Sdki Tahun 2012) <i>Rr. Arum Ariasih</i>	285
Penilaian Tingkat Risiko Ergonomi Pada Pekerja Proses Pengolahan Limbah Radioaktif Di Pusat Teknologi Limbah Radioaktif (Ptlr) Batan Serpong Tahun 2017 Dengan	

Menggunakan Metode Perhitungan Reba (<i>Rapid Entire Body Assessment</i>) <i>Atikah Safitri, Chairunnisa, Nazarwin Saputra</i>	296
Kejadian Dermatitis Kontak Pada Pekerja Mebel Di Wilayah Kecamatan Ciputat Timur, Tangerang Selatan, Banten <i>Triana Srisantyorini, Fatwa Firdaus</i>	314
Peran Orang Tua terhadap Perilaku Seksual Siswa SMA X Jakarta <i>Andriyani</i>	326

FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN PERNIKAHAN USIA DINI PADA PEREMPUAN DI INDONESIA (ANALISIS DATA SEKUNDER SDKI TAHUN 2012)

Rr. Arum Ariasih

FKK Universitas Muhammadiyah Jakarta, Jakarta. Email: arumariasih2012@gmail.com

Abstrak

Pernikahan usia dini merupakan masalah global yang masih dirasakan di seluruh dunia begitu juga di Indonesia persentasenya masih cukup tinggi mencapai 23% walaupun sudah mengalami penurunan. Pernikahan usia dini dapat mengakibatkan dampak terhadap pendidikan, ekonomi, bahkan kesehatan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan pernikahan usia dini di Indonesia. Analisis data dilakukan pada responden perempuan menikah sebanyak 34.865 orang pada SDKI tahun 2012. Penelitian ini menggunakan rancangan *cross sectional* dengan analisis statistik menggunakan regresi logistik berganda. Hasil penelitian menunjukkan pendidikan responden dan suami, status ekonomi, dan tempat tinggal merupakan variabel yang berpengaruh dalam pernikahan usia dini pada perempuan di Indonesia ($p\text{ value} < 0,05$). Saran bagi pemerintah dengan memaksimalkan program pendidikan wajar 12 tahun, pendekatan tokoh agama dan adat serta pemangku terkait dengan dukungan menolak pernikahan dini, menciptakan akses pendidikan dan ketrampilan ekonomi bagi perempuan.

Kata Kunci: pernikahan usia dini, pendidikan, pendidikan suami, status ekonomi, tempat tinggal

1. PENDAHULUAN

Menikah merupakan salah satu tahapan penting dalam kehidupan seseorang. Untuk itu pernikahan harus dipersiapkan dengan matang baik dari segi psikologis, ekonomi, dan yang lainnya bahkan dari segi biologis. Menurut UU perkawinan No 1 tahun 1974 batasan usia pernikahan adalah 16 tahun untuk perempuan dan 19 tahun untuk laki-laki¹, namun dalam hal ini BKKBN

memberikan batasan usia pernikahan 21 tahun bagi perempuan dan 25 tahun bagi laki-laki, karena berdasarkan ilmu kesehatan, umur ideal yang matang secara biologis dan psikologis adalah 20-25 tahun bagi perempuan dan umur 25-30 tahun bagi laki-laki.²

Fenomena pernikahan usia dini masih ditemukan di berbagai belahan dunia. Badan PBB untuk

perlindungan anak (UNICEF) merilis data tren pernikahan di bawah umur di seluruh dunia dalam 10 tahun terakhir, total terjadi penurunan angka perkawinan anak sebesar 25 juta orang. (Utomo, Ap, 2018). Lebih dari 700 juta perempuan yang hidup saat ini menikah sebelum mencapai usia dewasa yaitu 18 tahun, dan sepertiga atau sekitar 250 juta anak menikah sebelum usia 15 tahun. Jika kecenderungan ini berlanjut, diperkirakan 142 juta anak perempuan (atau 14,2 juta pertahun) akan menikah sebelum usia 18 tahun dari tahun 2011 sampai 2010, dan 151 juta anak atau 15,1 juta per tahun akan menikah sebelum usia sebelum 18 tahun dari tahun 2021 sampai 2030.³

Reduksi terbesar terjadi di Asia Selatan utamanya di India yang dilaporkan menjadi negara dengan angka perkawinan terbesar di kawasan tersebut. India menyumbang sekitar 20 persen total penduduk muda dunia. Dalam perkembangan saat ini, 27 persen perempuan India, sekitar 1,4 juta orang memutuskan menikah sebelum mereka berusia 18 tahun.⁴

Menurut BKKBN, Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) tahun 2012 datanya menunjukkan bahwa 12,8 % perempuan usia 15-19 tahun sudah menikah. BKKBN juga menunjuk data tahun 2013 bahwa ada 5.019 ibu yang meninggal disebabkan kehamilan dan persalinan. Lalu berdasar SDKI

2012, diestimasi bahwa bayi yang meninggal mencapai 160.681 anak. Berdasarkan data BPS tahun 2015, perkawinan usia anak di Indonesia, khususnya perempuan yang menikah sebelum usia 18 tahun tercatat sebesar 23 persen. Data-data di atas menunjukkan bahwa angka pernikahan usia dini di Indonesia masih cukup tinggi, dan ini merupakan masalah sosial yang membutuhkan perhatian.⁵

Pernikahan usia dini merupakan masalah global yang mempengaruhi jutaan anak perempuan di seluruh dunia. Hal ini dianggap sebagai pelanggaran hak asasi manusia karena menghilangkan hak-hak dalam memperoleh pendidikan dan kesehatan, kesempatan untuk belajar berbagai kemampuan dan mengembangkan kepribadian sehingga membuat mereka rentan. Pernikahan usia dini memiliki konsekuensi yang besar terhadap kesehatan seorang perempuan karena mendorong inisiasi aktivitas seksual saat dimana mereka sedang tumbuh berkembang reproduksinya dan pada saat itu pengetahuan mereka tentang kesehatan reproduksi masih sedikit.⁶

Kondisi fatal juga dapat mengancam jiwa, anak perempuan usia 10-14 tahun memiliki resiko lima kali lebih besar untuk meninggal dalam kasus kehamilan dan persalinan daripada perempuan usia 20-24 tahun, dan secara global kemudian yang akan disebabkan oleh kematian

merupakan penyebab utama kematian anak perempuan usia 15-19 tahun.⁷

2. METODE

Penelitian ini didasarkan pada analisis data sekunder Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia tahun 2012 dengan menggunakan pendekatan *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah perempuan kawin usia 15-49 tahun di 33 provinsi di Indonesia pada tahun 2012. Sampel penelitian ini adalah perempuan kawin usia 15-49 tahun di 33 provinsi di Indonesia pada tahun 2012 yang menjadi responden pada saat pelaksanaan SDKI 2012. Setelah melalui proses seleksi sampel dari data SDKI 2012, maka jumlah sampel yang tersisa adalah 34.865 responden perempuan dengan status kawin di tahun 2012.

Pengumpulan data pada rumah tangga terpilih oleh SDKI 2012

dilakukan melalui wawancara langsung (tatap muka) antara pewawancara dengan responden. Pengumpulan data dengan menggunakan modul Wanita Pernah Kawin (WPK), modul Wanita Usia Subur (WUS) dan modul rumah tangga (RT) SDKI 2012 ditujukan kepada wanita kawin 15-49 tahun.

Desain penarikan sampel pada SDKI 2012 adalah *two stage sampling*. Hasil pengukuran yang diperoleh dari *two stage sampling design* memerlukan perlakuan khusus yang pengolahannya menggunakan paket perangkat lunak statistik STATA. Pengolahan data yang dilakukan meliputi pengecekan data, *coding*, *cleaning* dan *scoring data*. Analisis statistik menggunakan regresi logistik. Uji multivariat menggunakan model prediksi karena semua variabel independen dianggap sama penting, sehingga proses estimasi dapat dilakukan dengan beberapa koefisien regresi logistik sekaligus.

3. HASIL

3.1 Analisis Univariat

Analisis univariat dalam penelitian ini dilakukan dengan menghitung distribusi frekuensi dari variabel-variabel penelitian yang dapat dilihat di tabel 1.

Tabel 1 Distribusi Umur Menikah dan Karakteristik Responden di Indonesia tahun 2012

Variabel	Jumlah (n)	Persen
Usia menikah		
< 16 tahun	4.897	14,0
≥ 16 tahun	29.968	86,0
Pendidikan		
Tidak sekolah	1.506	4,3
Rendah	12.783	36,7
Sedang dan Tinggi	20.576	59,0
Pekerjaan		
Bekerja	21.883	62,8
Tidak bekerja, lain-lain, tidak tahu	12.982	37,2
Status ekonomi		
Miskin	16.008	45,9
Menengah	6.554	18,8
Kaya	12.313	35,3
Tempat tinggal		
Pedesaan	18.486	53,0
Perkotaan	16.379	47,0
Pendidikan suami		
Tidak sekolah	1.018	2,9
Rendah	12.260	35,2
Sedang dan Tinggi	21.587	61,9
Pekerjaan suami		
Bekerja	33.176	95,2
Tidak bekerja, lain-lain, tidak tahu	1.689	4,8

Tabel 1 menunjukkan perempuan yang melakukan pernikahan di usia dini (<16 tahun) sebanyak 14% di

Indonesia. Pendidikan perempuan lebih dari separuh (59%) adalah sedang dan tinggi. Sebagian besar perempuan

(62,8%) bekerja. Secara status ekonomi hampir separuhnya (45,9%) miskin dan bertempat tinggal di pedesaan (53%). Pendidikan suami lebih dari

separuhnya (61,9%) berpendidikan sedang dan tinggi dan sebagian suami bekerja (95,2%).

3.2 Analisis Bivariat

Untuk menunjukkan adanya hubungan antara variabel yang diduga berhubungan dengan pernikahan usia dini maka dilakukan uji statistic pada tabel 2.

Tabel 2 Hubungan antara Usia Menikah dengan Karakteristik Responden, Suami Responden, dan Paparan Media di Indonesia tahun 2012

Variabel Independen	Usia Menikah		cOR (95%CI)	p-value
	< 16 thn	≥ 16 thn		
Pendidikan				
Tidak sekolah	35,9	64,1	9,94(8,80-11,22)	0,000
Rendah	25,5	74,5		
Sedang dan Tinggi	5,3	94,7		
Pekerjaan				
Bekerja	14,7	85,3	1,17(1,10-1,24)	0,000
Tidak bekerja, lain-lain, tidak tahu	12,9	87,1		
Status ekonomi				
Miskin	18,7	81,3	2,34(2,34-2,72)	0,000
Menengah	13,5	86,5		
Kaya	8,3	91,7		
Tempat tinggal				
Pedesaan	18,2	81,9	2,12(1,99-2,26)	0,000
Perkotaan	9,5	90,5		
Pendidikan suami				
Tidak sekolah	32,7	67,3	5,78(5,03-6,65)	0,000
Rendah	23,6	76,4		
Sedang dan Tinggi	7,8	92,2		
Pekerjaan suami				
Bekerja	14,0	86,0	0,93(0,81-1,06)	0,289
Tidak bekerja, lain-lain, tidak tahu	14,9	85,1		

Hasil analisis bivariat menunjukkan usia menikah perempuan memiliki hubungan yang signifikan dengan pendidikan mereka. Perempuan yang tidak sekolah menikah sebelum usia 16 tahun yang mencapai 35,9%. Sebaliknya 94,7% perempuan yang berpendidikan sedang dan tinggi menikah pada usia 16 tahun ke atas.

Usia perempuan menikah pertama memiliki hubungan signifikan dengan pendidikan suami. Seperti halnya pendidikan responden, perempuan dengan suami tidak sekolah dan pendidikan dasar menyumbang 32,7% dan 23,6% untuk melakukan pernikahan usia dibawah 16 tahun.

Pekerjaan responden mempunyai hubungan yang signifikan namun dalam penelitian ditemukan justru pada perempuan yang bekerja (14,7% persentasenya lebih

banyak yang menikah di usia dini dibandingkan dengan yang tidak bekerja (12,9%). Pekerjaan suami tidak mempunyai hubungan yang signifikan dengan usia menikah dini.

Status ekonomi responden memiliki pengaruh yang signifikan terhadap usia pada pernikahan pertama. Responden dengan status miskin 18,7% melakukan pernikahan di usia dini. Tempat tinggal responden mempunyai hubungan yang bermakna dengan usia menikah dini dimana 18,2% responden yang tinggal di pedesaan melakukannya.

Paparan media juga mempunyai hubungan yang signifikan dengan usia pada pernikahan pertama dimana 17,1% perempuan yang tidak terpapar media baik koran, radio maupun televisi melakukan pernikahan usia dini.

3.3 Analisis Multivariat

Analisis multivariate bertujuan untuk mengetahui hubungan antara variabel independen dengan dependen. Pada multivariate semua variabel independen yang memenuhi syarat dimasukkan ke dalam model. Evaluasi hubungan setiap variabel dengan usia

menikah dilakukan dengan melihat nilai *p-value*. Variabel independen yang memiliki nilai *p-value* tertinggi dieliminasi. Model akhir yang didapatkan menggambarkan faktor-faktor yang berhubungan dengan usia menikah dini dapat dilihat di tabel 3.

Tabel 3. Model Akhir Regresi Logistik Multivariat

Variabel Independen	cOR	(95%CI)	p-value
Pendidikan			
Tidak sekolah	6,33	5,50-7,30	0,000
Rendah	4,40	4,05-4,78	
Sedang dan Tinggi			
Status ekonomi			
Miskin	1,04	0,95-1,13	0,000
Menengah	1,14	1,03-1,27	
Kaya			
Tempat tinggal			
Pedesaan	1,25	1,16-1,35	0,000
Perkotaan			
Pendidikan suami			
Tidak sekolah	1,77	1,51-2,08	0,000
Rendah	1,70	1,58-1,83	
Sedang dan Tinggi			

Hasil analisis multivariate menunjukkan bahwa pendidikan responden merupakan faktor penting yang memiliki pengaruh signifikan yang besar pada pernikahan usia dini. Semakin tidak sekolah maka akan semakin berpeluang untuk melakukan pernikahan usia dini. Perempuan yang tidak sekolah cenderung 6,33 kali untuk melakukan pernikahan usia dini dibandingkan dengan pendidikan sedang dan tinggi. Demikian juga responden dengan pendidikan rendah akan berpeluan melakukan pernikahan di usia dini 4,40 kali.

Pendidikan suami juga mempunyai hubungan yang bermakna dengan pernikahan usia dini, dimana suami yang tidak mengenyam pendidikan cenderung 1,77 kali untuk

melakukan pernikahan usia dini dibandingkan suami yang berpendidikan sedang dan tinggi. Suami yang berpendidikan rendah 1,70 kali berpeluang untuk melakukan pernikahan usia dini.

Tempat tinggal mempunyai hubungan yang signifikan. Responden yang tinggal di pedesaan mempunyai peluang 1,25 kali untuk menikah di usia dini dibandingkan dengan responden yang tinggal di kota.

4. DISKUSI

Berdasarkan hasil penelitian ini terdapat hubungan yang signifikan antara pendidikan dengan usia menikah dini. Semakin tinggi pendidikan seorang maka kecenderungan untuk menikah di usia dini semakin menurun Hal ini

sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Pohan⁸, yang menyatakan adanya hubungan yang signifikan antara pendidikan dan usia pernikahan dini. Desiyanti dalam penelitiannya juga menyatakan perempuan yang berpendidikan rendah mempunyai resiko 4,6 kali untuk melakukan pernikahan usia dini.⁹

Pendidikan suami juga mempunyai hubungan yang signifikan meskipun OR yang dimiliki tidak sebesar pendidikan pada perempuan. Hal ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sultana et al.¹⁰ dan Sah et al.¹¹. Pendidikan seseorang merupakan bagian yang sangat penting dari semua masalah yang ada dalam diri individu, karena pendidikan individu akan mendapat pengetahuan yang nantinya akan membentuk sikapnya dalam hal mengambil keputusan.⁹

Noatoatmodjo¹² mengungkapkan bahwa semakin tinggi pendidikan maka akan semakin besar pengetahuan yang didapatkan¹². Seseorang yang berlatar belakang pendidikan tinggi memiliki resiko lebih kecil untuk melakukan pernikahan usia dini dibandingkan dengan yang berpendidikan rendah.

Kebijakan pemerintah terkait pendidikan saat ini mulai meningkat terbukti sesuai dengan Intruksi Presiden Nomor 7 tahun 2014 salah satunya pelaksanaan Program Indonesia Pintar (PIP)¹³ dimana

implementasinya dengan mencanangkan semua anak untuk menyelesaikan pendidikan dasar 12 tahun yang meliputi enam tahun Sekolah Dasar (SD) untuk anak usia 7-12 tahun, tiga tahun Sekolah Menengah Pertama (SMP) untuk anak usia 13-15 tahun dan tiga tahun Sekolah Menengah Umum (SMU) untuk anak usia 16-18 tahun. Program ini dapat ikut membantu mengurangi pernikahan usia dini karena kewajiban belajar yang harus ditempuh seorang anak selama 12 tahun memungkinkan anak untuk menunda pernikahannya sampai batas umur 18 tahun.

Dalam pelaksanaannya menurut penelitian Jaringan Pemantau Pendidikan Indonesia (JPPI) menyatakan belum adanya prioritas pemerintah daerah pada program ini, masih sebatas retorika, di lapangan belum berjalan dengan baik¹⁴. Selain itu kondisi geografis, sosial, dan budaya bangsa Indonesia yang sangat heterogen berkonsekuensi langsung terhadap ragamnya kondisi warga Indonesia. Ada yang mudah mengakses pendidikan sebaliknya sangat banyak yang mengalami kesulitan mengakses pendidikan disebabkan berbagai kendala yang dihadapinya. Pemerintah diharapkan dengan adanya program pendidikan wajar 12 tahun jangan sampai kandas sebelum berlabuh dalam arti harus terwujud dalam pendidikan Indonesia karena penting untuk upaya peningkatan kualitas dan

daya saing bangsa melalui pendidikan pengembangan pengetahuan, keahlian, serta ketrampilan generasi muda bisa bertambah sehingga pernikahan usia dini dapat ditunda.

Pernikahan anak usia dini memiliki keterkaitan yang signifikan dengan ekonomi. Kemiskinan mendorong orang tua untuk menikahkan anaknya terlebih ketika biaya pendidikan tinggi. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sultana et al¹⁰ dan Pohan⁸, yang menyatakan bahwa perempuan dengan status ekonomi rendah mempunyai resiko untuk menikah dini dibandingkan dengan ekonomi tinggi.

Kondisi perekonomian Indonesia saat ini dinilai terpuruk sebagai dampak dari pemulihan ekonomi global yang masih cenderung lambat dan tidak merata, selain itu juga karena dampak ekonomi dunia yang semula diproyeksikan tumbuh 3,5 persen harus dikoreksi menjadi 3 persen¹⁵. Dampaknya kehidupan rakyat semakin susah, daya beli terus melemah dan pertumbuhan ekonomi tidak naik signifikan. Karena kesulitan ekonomi maka anak perempuan berfikir untuk segera menikah sehingga tidak tergantung pada orang tua lagi (mandiri) serta dapat mengurangi beban orang tua.

Peran petugas kesehatan sangat dibutuhkan agar dapat memberikan

penyuluhan pada perempuan dan orang tuanya tentang dampak menikah di usia dini dan bagaimana cara mencegah agar pernikahan dini tidak terjadi, sehingga walaupun status ekonomi rendah tidak menjadikan alasan untuk melakukan pernikahan dini.

Pekerjaan responden dan pekerjaan suami tidak mempunyai hubungan yang signifikan. Hal ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Pohan⁸, Sultana et al¹⁰, Nofridayati⁹, dan Ma'mun¹⁶ menyatakan perempuan yang tidak bekerja akan cenderung menikah di usia dini dibandingkan dengan yang bekerja. Pada penelitian ini bisa saja terjadi karena pada saat pengambilan data status bekerja responden ditanyakan pada saat itu ketika responden sudah menikah.

Berdasarkan penelitian ini terdapat hubungan yang signifikan antara tempat tinggal dengan usia menikah dini. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Qibtiyah¹⁷ dan BPS¹⁸ bahwa perempuan yang tinggal di desa mempunyai kecenderungan untuk menikah usia dini dibandingkan dengan di kota. Peningkatan kecenderungan ini disebabkan masih kentalnya budaya patriaki di pedesaan mengakibatkan kecenderungan untuk menikah usia dini. Selain itu faktor keterbatasan informasi, status ekonomi, pekerjaan, pendidikan ikut berperan dalam menentukan perilaku menikah usia dini. Perlu adanya

wadah yang peduli terhadap masalah perempuan yang bisa memahami dan melakukan perubahan perspektif budaya di masyarakat dengan pendekatan kepada tokoh agama, tokoh adat dan pemangku kebijakan.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Terdapat hubungan yang bermakna antara usia menikah dini dengan pendidikan responden (p value=0,000) pendidikan suami (p value=0,000) dimana perempuan dan suami yang tidak sekolah meningkatkan kecenderungan untuk menikah di usia dini. Status ekonomi (p value =0,000) perempuan yang mempunyai ekonomi rendah mempunyai kecenderungan untuk menikah usia dini. Tempat tinggal (p value=0,000) perempuan yang tinggal di desa mempunyai kecenderungan untuk menikah di usia dini.

5.2 Saran

1. Meningkatkan cakupan layanan pendidikan dan dukungan lainnya bagi anak perempuan usia 15-17 tahun
2. Memaksimalkan program pendidikan wajar 12 tahun karena pendidikan menengah merupakan kunci dan perlindungan paling kuat terhadap pernikahan usia dini
3. Melibatkan tokoh masyarakat, tokoh agama, dan para pemangku kepentingan lainnya

untuk menggalang dukungan dan membantu mereka berbicara menolak pernikahan usia dini

4. Menangani kerentanan akibat kemiskinan dengan menciptakan lebih banyak kesempatan bagi anak-anak perempuan untuk mengakses pendidikan tinggi dan pelatihan ketrampilan ekonomi

DAFTAR PUSTAKA

1. Republik Indonesia. Undang-undang Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan. Lembaran Negara Republik Indonesia 1974 [Internet]. 1974;1-15. Available from: <http://luk.staff.ugm.ac.id/atur/UU1-1974Perkawinan.pdf>
2. Santoso ST. BKKBN : Usia Pernikahan Ideal 21-25 Tahun [Internet]. Maret, 6. 2017 [cited 2018 Apr 18]. Available from: <https://www.bkkbn.go.id/detailpost/bkkbn-usia-pernikahan-ideal-21-25-tahun>
3. Unicef UNCF. Progress and prospects. End Child Marriage Prog Prospect UNICEF [Internet]. 2014;1-8. Available from: http://data.unicef.org/corecode/uploads/document6/uploaded_pdfs/corecode/Child-Marriage-Brochure-HR_164.pdf
4. Utomo AP. 1 Dekade Terakhir, Unicef Sebut Angka Perkawinan Anak di Dunia Menurun. 2018; Available from: <https://internasional.kompas.com/read/2018/03/06/12564681/>

- 1-dekade-terakhir-unicef-sebut-angka-perkawinan-anak-di-dunia-menurun
5. BKKBN. Menekan Usia Dini Menikah. 10 Juli [Internet]. 2017 Jul 10; Available from: <https://keluargaindonesia.id/kabar/menekan-usia-dini-menikah>
 6. Iktwa NL, Submitted R, Partial IN, Of F, Requirements THE, The FOR, et al. Factors Influencing Early Marriage on the Girl Child ' S Maternal Health Projects: a Case of Maralal Town , Samburu County , Kenya. 2015;
 7. World Health Organization. World Health statistics 2014 [Internet]. World Health Organization. 2014. 180 p. Available from: <http://www.who.int/mediacentre/news/releases/2014/world-health-statistics-2014/en/>
 8. Halawani Pohan Akademi Kebidanan Umi Bagan Batu N, Sudirman JK, Batu B, Kunci K. Faktor Yang Berhubungan Dengan Pernikahan Usia Dini Terhadap Remaja Putri. *J Endur*. 2017;2(3):424–35.
 9. Nofridayati S. Faktor-Faktor yang Berhubungan Terhadap Pernikahan Dini Pada Pasangan Usia Subur di Kecamatan Mapanget Kota Manado. *Jikmu*. 2015;5(2):270–80.
 10. Sultana I, Hossain ME, Hoq MN. Factors Affecting on Early Marriage of Women in Rural Areas , Bangladesh. *Asia J Humanit Art, Lit*. 2015;2(3):148–58.
 11. Sah R et all. Factors affecting Early Age Marriage in Dhankuta Municipality , Nepal. *Sch J Appl Med Sci*. 2014;3(1):1320–4.
 12. Notoatmodjo S. *Ilmu Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta; 2010.
 13. Indonesia P, Koordinator M, Politik B, Negeri MD, Keuangan M, Kesehatan M, et al. Instruksi presiden republik indonesia nomor 7 tahun 2014. 2014;
 14. Rahayu CM. JPPI: Wajib Belajar 12 Tahun Masih Sebatas Retrorika. *Detik [Internet]*. 2017; Available from: <https://news.detik.com/berita/d-3460243/jppi-wajib-belajar-12-tahun-masih-sebatas-retrorika>
 15. Firmansyah. BI: Kondisi Perekonomian Indonesia 2017 Mengejutkan... *Kompas [Internet]*. 2016 Nov 2; Available from: <https://ekonomi.kompas.com/read/2016/11/02/190000126/bi.kondisi.perekonomian.indonesia.2017.mengejutkan..>
 16. Ma'mun M. Faktor Pendorong Pernikahan Dini di Kabupaten Banyuwangi, Jember. *Universitas Jember*; 2015.
 17. Qibtiyah M. Faktor yang Mempengaruhi Perkawinan Muda Perempuan. *J Biometrika dan Kependud*. 2014;3:50–8.
 18. Badan Pusat Statistik. Kemajuan yang Tertunda: Analisis Data Perkawinan Usia Anak di Indonesia. *Unicef Indones*. 2016;(Analisis Data Perkawinan):1–100.